

Penerapan Kombinasi Metode *Problem Based Learning* Dan Metode *Information Search* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA)

Marinda Noviani

UIN Raden Mas Said Surakarta

rindanoviani137@gmail.com

ENGLISH ABSTRACT

Arabic learning at the MA level is formulated to be a means for students to better understand the Qur'an and Sunnah as two sources of Islamic teachings whose original texts are in Arabic. Combining two learning methods in one Arabic learning meeting is an example of innovation in Arabic learning at the Madrasah Aliyah level. This study uses a type of library research, namely research by collecting information from various literatures. Data collection techniques using documentation techniques and data analysis techniques using content analysis.

The result of this study is the use of the Problem Based Learning method at the beginning of learning by providing a statement in the form of a problem to be solved by students using Arabic. The solution can be in the form of Insha (composition) or making khiwar (conversation). Furthermore, the use of the Information Search method is applied when students solve problems by looking for information on books that the teacher has recommended previously. The teacher only observes and directs students in the combined use of these two methods.

Keywords: *Problem Based Learning Method and Information Search, Arabic Language Learning, Madrasah Aliyah.*

INDONESIAN ABSTRACT

Pembelajaran bahasa Arab pada tingkat MA dirumuskan untuk dapat menjadi sarana bagi siswa lebih memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber ajaran agama Islam yang asli teksnya berbahasa Arab. Menggabungkan dua metode pembelajaran dalam satu pertemuan pembelajaran bahasa Arab merupakan contoh inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis isi atau content analysis. Hasil dari penelitian ini ialah penggunaan metode Problem Based Learning di awal pembelajaran dengan memberikan pernyataan berupa masalah untuk diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan bahasa Arab. Penyelesaian tersebut dapat berupa Insha (karangan) atau membuat khiwar (percakapan). Selanjutnya penggunaan metode Information Search yang diterapkan ketika siswa menyelesaikan masalah dengan mencari informasi-informasi pada buku yang telah guru rekomendasikan sebelumnya. Guru hanya mengamati dan mengarahkan siswa dalam penggunaan gabungan dua metode ini.

Kata Kunci: *Metode Problem Based Learning dan Information Search, Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah.*

Pendahuluan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه أحمد)

“Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW. Bersabda, ‘Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaknya dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat maka hendaknya dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya maka hendaknya dengan ilmu” (HR. Ahmad).

Hadits di atas menerangkan bahwa ilmu menjadi kunci bagi seseorang yang menginginkan dunia sekaligus akhirat. Berbicara mengenai ilmu, maka akan terlibat pula di dalamnya mengenai pendidikan formal. Meskipun diketahui bahwa ilmu tidaklah mutlak didapat hanya dengan pendidikan formal saja, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal menjadi jembatan bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu.

Pendidikan formal diartikan secara rinci dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana membentuk suatu proses pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memperkuat spiritualnya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, lebih dari itu juga ketrampilan diri peserta didik yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Lebih mengerucut setelah ilmu dan pendidikan formal kemudian menuju pada penyampaian ilmu dalam proses pendidikan formal yang sering disebut dengan pembelajaran, yakni metode. Metode dalam pembelajaran merupakan bagaimana cara pendidik menyampaikan materinya agar dapat dipahamai dengan mudah oleh peserta didik. Salah satu penentu dalam proses pembelajaran ialah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, apabila metode yang digunakan dalam menyampaikan materi itu tepat maka dapatlah tercapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Ushwa Dwi Masrurah dan Elihami, 2021:82). Cara penyampaian materi akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik, sesuai tidaknya metode yang digunakan akan nampak pada hasil evaluasi belajar dari peserta didik tersebut, bisa dalam menjawab soal ujian atau perubahan sikap di kehidupan sehari-hari.

Sering kali pendidik kesulitan dalam menggunakan metode yang pas, yakni sesuai dengan materi yang akan diajarkan juga dengan karakteristik peserta didiknya. Akibatnya, kelas tidak kondusif atau peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan serta

tujuan dari pembelajaran sendiri pun sulit untuk terpenuhi. Tidak sedikit pendidik yang tidak menyadari bahwa peran metode dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari pendidik yang kurang menyadari makna dari penggunaan metode tersebut atau pendidik yang kurang paham dengan teori-teori mengenai metode untuk materi yang akan diberikannya.

Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki pendidik sebagai bentuk integrasi dari beberapa kompetensi pendidik yang lain secara utuh kemudian menyeluruh (Tukiran, 2011: 2). Yakni ketrampilan pendidik dalam memberikan inovasi kreatif mungkin yang mampu dan sesuai dengan karakter materi serta keadaan psikologis peserta didik. Mulyasa menyampaikan pendapat Turney dalam (Mulyasa, 2007: 69) mengenai adanya delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan untuk menentukan kualitas pembelajaran yakni, ketrampilan bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar kelompok kecil serta perorangan. Dapat dikatakan bahwa delapan ketrampilan tersebut merupakan penjabaran dari pelaksanaan suatu metode pembelajaran.

Pendidik harus lebih jeli dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran, terlebih pada mata pelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa asing di Indonesia, sehingga memerlukan metode yang sesuai dalam penyampaian materinya agar peserta didik lebih mudah dalam memahami. Indonesia adalah negara yang mayoritas warganya beragama Islam, sebab itulah penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab terlebih pada sisi keilmuannya. Akan sulit bagi umat Islam untuk mengkaji agama Islam dari sumber aslinya yang berasal dari bahasa Arab, jika tidak memahami karakter bahasanya. Oleh sebab tersebut bahasa Arab memiliki kedudukan penting bagi pendidikan dalam Islam, karena: *pertama*, sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits ditulis dengan bahasa Arab, *kedua*, banyak kitab karya para ulama besar yang berpengaruh dalam peradaban Islam terutama pada kitab kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadits, aqidah, tasawuf berbahasa Arab, *ketiga*, kajian ilmu keislaman akan lebih valid dan terpercaya apabila dirujuk dari kitab aslinya yang berbahasa Arab, *keempat*, semakin tipisnya saat ini kajian ilmu keislaman yang berbasis bahasa Arab (Asna Andriani, 2015:51).

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, yang menjadi tonggak agama serta bagian dari agama Islam. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang memiliki sifat ilmiah dan unik,

diantaranya adalah memiliki akar kata yang bisa mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain (Akhiril Pane, 2018:81). Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan bahasa Arab yang tiadaandingnya (Izzan Ahmad, 2009:34). Maka, pantaslah bagi umat Islam untuk mengenal dan memahami bahasa Arab.

Penjabaran di atas menjadi latar belakang tercantumnya mata pelajaran Bahasa Arab pada kurikulum di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu. Mata pelajaran Bahasa Arab dirancang dengan tujuan supaya siswa dapat memiliki kemampuan mendalami Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global dan alat bantu dalam memahami agama melalui dua sumber otentik yang mana keduanya berbahasa Arab, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (KMA No. 183, 2019: 9). Bapak Agus, guru mata pelajaran Bahasa Arab di MA Rohmaniyyah Demak mengatakan bahwa belajar bahasa arab sekarang, manfaat dan kegunaannya akan dirasakan nanti pada waktu dan tempat yang tepat, dunia pekerjaan akan tetap membutuhkan bahkan mencari seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan bahasa asing (Wawancara pada 10 Desember 2021, 19.30 WIB).

Guru mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tanggung jawab lebih dalam memilih metode yang tepat dan sesuai, baik dengan materi yang diajarkan maupun dengan karakteristik peserta didiknya. Ketepatan metode yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Arab akan membuat peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik, sehingga asumsi bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit dapat terbantahkan. Pemilihan metode dalam pembelajaran bahasa Arab juga perlu memperhatikan jenjang pendidikan. Pada jenjang menengah atas, tidak bisa diberi metode yang banyak melakukan pergerakan fisik, karena peserta didik akan merasa seperti anak kecil. Yang diperlukan ialah pembelajaran yang kreatif dalam melibatkan pemikiran peserta didik.

Pemaparan sebelumnya mendasari tersusunnya penelitian ini dengan menawarkan suatu kombinasi dari dua metode pembelajaran, yakni *Problem Based Learning* dan *Information Search* dalam satu kali pertemuan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi pendidik mata pelajaran bahasa Arab dalam memvariasi penyampaian materi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya pula, terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. *Pertama*, apakah yang dimaksud dengan metode *Problem*

Based Learning dan metode *Information Search*? Kedua, bagaimana konsep kombinasi dua metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseacrh*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang sumber datanya diperoleh dari himpunan berbagai literatur. Kegiatan dalam jenis penelitian ini yakni pengumpulan data pustaka dengan metode mulai dari membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian, dengan kata lain memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Mestika Zed, 2004:3). Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian sistematis terhadap bahan penelitian terkait dengan konsep metode *Problem Based Learning* dan *Information Seacrh* pada mata pelajaran bahasa Arab di MA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai variable dari beberapa buku, jurnal, transkrip-transkrip, surat kabar, majalah, sumber-sumber yang dimuat dalam web-site, web-blog atau sejenisnya (Muhammad Yaumi & Muljono, 2014:121). Pelaksanaan metode dokumentasi ini dengan mencari sumber data melalui buku-buku, jurnal, transkrip-transkrip, surat kabar, majalah atau sumber lain yang termuat dalam web-site dan sejenisnya. Peneliti mencari sumber data tentang bagaimana karakteristik metode *Problem Based Learning* dan *Information Seacrh* serta karakteristik mata pelajaran bahasa Arab di tingkat MA dengan menggunakan data primer dan sekunder. Kemudian, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi atau kajian isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membuat kesimpulan secara kontekstual, sehingga pesan komunikasi dapat dipahami dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode yang menggunakan masalah sebagai dasar pembelajaran, sebagaimana tersirat melalui nama metode tersebut. Suyadi mengutip ungkapan Hamruni yang mengatakan bahwa metode PBL merupakan hasil perkembangan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan kebenaran merupakan

konstruksi pengetahuan secara otonom. Hal tersebut berarti, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan membangun penalaran dari semua pengetahuan yang telah dimiliki dan semua pengetahuan baru yang didapatkan (Suyadi, 2013:129).

Kunci dari metode PBL ialah permasalahan yang menjadi dasar dalam pembelajaran. Bermula dengan permasalahan tersebut, peserta didik diminta untuk mencari solusinya. Bersamaan dengan pencarian solusi dari masalah, di sana pula peserta didik mengalami proses belajar (Sigit Mangun Wardoyo, 2013:38). Metode pembelajaran ini dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Hadits Awalia Fauzia, 2018:42). Sangat brilian, metode ini tidak semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan jauh daripada itu peserta didik mampu mempelajari banyak hal mengenai cara belajar mereka dengan membangun kemampuan dalam menarik kesimpulan dari permasalahan.

Metode ini lebih mengarah pada *student center*, peserta didik lebih memiliki andil dalam mengontrol pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator, motivator dan pengamat. Metode PBL ini dirancang untuk membangun pola pikir kritis peserta didik dalam menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar. Dalam hal ini Yatim Riyanto (2010:285) mengutip dari Bloom, mengatakan bahwa pemecahan masalah dalam metode ini dilakukan dengan pola kolaborasi atau kelompok serta menggunakan kemampuan berfikir taraf yang tinggi, yakni kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi.

Ciri-ciri metode PBL ialah mengorientasikan siswa pada masalah yang autentik, berfokus pada keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya, penyelidikan secara autentik dan menghasilkan produk serta melakukannya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, metode PBL ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis *Discovery Learning* (Ulil Kurnia dkk, 2015:107).

Hamruni mengutarakan pendapatnya yang dikutip oleh Suyadi (2013:137-140) mengenai langkah pelaksanaan metode PBL.

1. Menyadari Adanya Masalah

Membangun kesadaran peserta didik akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Disadarkan bahwa ada kesenjangan antara realitas dengan idealitas yang didambakan, di mana hal tersebut patut untuk dipermasalahkan kemudian mencari solusinya.

2. Merumuskan Masalah

Selepas materi disampaikan secara problematik, pendidik membantu peserta didik untuk merumuskan masalah sehingga terbentuk pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik. Dengan demikian peserta didik mudah untuk memprioritaskan masalah yang akan dipecahkan.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis sama dengan dugaan yang logis, rasional yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya. Langkah ketiga mengharuskan peserta didik membuat hipotesis mereka setelah mampu merumuskan masalah yang akan diselesaikan.

4. Mengumpulkan Data

Adanya data merupakan bukti proses berfikir empiris, data yang tersedia akan mempengaruhi hipotesis yang ada. Tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data untuk kemudian didiskusikan serta disajikan secara skematis.

5. Menguji Hipotesis

Dengan data yang didapatkan peserta didik diharapkan mampu menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Akhirnya peserta didik dapat memilih satu hipotesis dan menolak yang lainnya.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahap di mana peserta didik memilih satu solusi untuk hipotesis yang telah teruji kebenarannya. Pada tahap terakhir ini diharapkan peserta didik memiliki kecakapan dalam memilih alternatif solusi.

Metode *Information Search*

Information Search atau pencarian informasi adalah metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mencari jawaban sebagai bentuk informasi dari pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, koran, internet, wawancara dan lain-lainnya. Hamruni (2011:161) mengemukakan pendapatnya bahwa metode ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan suasana baru. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Information Search* ini juga dapat membentuk perkembangan mental dan pola pikir peserta didik dengan baik (Muhammad A. Sodikin dkk, 2018:52).

Ari Zaid dalam skripsinya mengutip pendapat Agus N Cahyo yang menyatakan bahwa metode IS ini bisa disebut dengan ujian *open-book*. Yaitu metode yang digunakan

pendidik yang bermaksud agar peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi dari pertanyaan yang diajukan (Ari Zaid, 2014:15). Pembelajaran menggunakan metode ini merupakan salah satu sarana dalam mengaplikasikan saintifik pada kurikulum 2013 (Evi Rofikoh dan Wulan Dari, 2021:203). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa metode *Information Search* menjadi salah satu solusi dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*).

Melvin Silberman (2010:162) menjelaskan mengenai pelaksanaan metode *Information Search* berikut.

1. Pendidik membuat beberapa pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan dalam sumber belajar yang telah disiapkan pula.
2. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagikan kepada peserta didik.
3. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa regu dan meminta mereka untuk mencari informasi atau jawabannya.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)

Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah menjelaskan karakteristik kurikulum bahasa Arab, diantaranya:

1. Kurikulum bahasa Arab dikembangkan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa bagi peserta didik dalam berbagai situasi di lingkungan madrasah maupun masyarakat.
2. Bahasa Arab sebagai media pengembangan pola pikir dan kepribadian.
3. Pengajaran bahasa Arab tidak hanya fokus pada tata bahasa (*qowaid*) secara teoritik, namun penyajian tata bahasa yang aplikatif dan fungsional.
4. Implementasi bahasa Arab tidak hanya mengandalkan inetraksi pendidik-peserta didik di kelas, namun juga di lingkungan madrasah.

Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 tersebut juga dijelaskan tujuan dari kurikulum bahasa Arab di tingkat Madrasa Aliyah, yakni:

1. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab baik lisan maupun tulisan mencakup empat kecakapan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*).

2. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar serta mengkaji sumber ajaran Islam dan alat komunikasi internasional.
3. Mengembangkan pemahaman mengenai keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Penerapan Kombinasi Metode *Problem Based Learning* dan *Information Search* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 yakni penguatan proses pembelajaran. Melalui peningkatan proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, efisien, menyenangkan, bermakna sehingga juga dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan peserta didik berfikir kritis (Umar Faruq dan Mokhammad M Huda, 2020:11). Penerapan kombinasi metode kiranya dapat menjadi salah satu usaha dalam penguatan proses pembelajaran tersebut.

Kombinasi berarti gabungan dari beberapa hal (<https://kbbi.web.id>). Jelas di sana lebih dari satu hal yang salih digabungkan guna menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih tepat untuk digunakan. Kombinasi juga dapat diartikan sebagai sebuah kerjasama antara satu dengan yang lain, yang selama prosesnya masing-masing bertugas untuk saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki.

Kombinasi atau perpaduan ini dilakukan agar tercapai tujuan yang diinginkan dengan usaha yang lebih efektif dan efisien. Sama halnya dengan penulis yang mencoba menuangkan gagasannya berkontribusi terkait dengan metode pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Arab. Memberikan sebuah inovasi untuk menggabungkan dua metode pembelajaran untuk satu mata pelajaran dan satu kali tatap muka.

Kedua metode ini bekerjasama dimulai dengan metode PBL yang terlebih dahulu dilaksanakan oleh pendidik untuk kemudian metode *information search* ditambahkan. Berikut langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara metode *Problem Based Learning* dan metode *Information Search* dalam penyampaian materi pada mata pelajaran Bahasa Arab.

1. Pendidik memberikan apersepsi berupa sapaan dalam bahasa Arab serta dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur kombinasi metode yang akan

digunakan. Hal ini penting meskipun sepele, guna mengenalkan peserta didik dengan suasana pembelajaran selama jam pelajaran.

2. Pendidik memberikan satu topik masalah yang akan dibahas, sebagai prosedur awal dalam metode PBL. Semua peserta didik mendapatkan tema masalah yang sama untuk kemudian diselesaikan atau diberi solusi. Contoh, pendidik memberikan sebuah masalah mengenai " يُحِبُّ أَحْمَدُ كُرَّةَ الْقَدَمِ، وَلَكِنْ مَوْجُودِ الرِّيَاضَةِ كَرَةَ السَّلَةِ، الرِّيَاضَةِ فَقَط. مَا لِأَبَدٍ يَعْمَلُ أَحْمَدُ عَنْ ذَلِكَ الْمَشْكَالَةَ؟"

Selanjutnya diserahkan pada peserta didik untuk dianalisis. Peserta didik diberi kebebasan dalam menganalisis dan berargumentasi terkait masalah tersebut.

3. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas sesuai dengan kondisi kelas dan jumlah peserta didik. Masing-masing kelompok diperintahkan untuk mendiskusikan dan menganalisis masalah yang telah diberikan.
4. Peserta didik diperbolehkan untuk mencari referensi pendukung, misalnya di perpustakaan sekolah atau diperbolehkan mencari referensi di internet. Langkah ini merupakan implementasi dari metode *information search*, sedikit berbeda karena pendidik tidak memberikan sumber informasi yang akurat dan pasti ditemukan jawabannya. Metode *information search* bersifat luas dan memerlukan daya nalar peserta didik. Pendidik hanya membatasi untuk tidak boleh bertanya kepada kelompok lain selama diskusi.
5. Bersamaan dengan diskusi kelompok tersebut peserta didik juga diberi waktu untuk dapat menganalisis bersama teman sekelompok. Secara tidak langsung akan terjadi perumusan masalah, pengumpulan data, mengujinya lalu memilih solusi penyelesaiannya dalam langkah ini. Peserta didik diharuskan untuk mengemukakan fikirannya dan menyatukannya dengan pendapat anggota kelompok yang lain. Hasil analisis setiap kelompok berupa *insya* atau karangan dalam bahasa Arab.
6. Terakhir, masing-masing kelompok menunjuk seorang dari anggotanya untuk menjadi juru bicara dan mempresentasikan hasil analisis kelompoknya. Satu kelompok mempresentasikan yang lain menyimak lalu memberi tanggapan.
7. Sebelum pembelajaran berakhir, pendidik memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian memberi motivasi.

Prosedur metode pembelajaran kombinasi tersebut merupakan gabungan dari langkah-langkah pembelajaran masing-masing metode. Ada beberapa langkah yang dirubah atau dihilangkan dengan tujuan agar kedua metode dapat terintegrasi dengan baik.

KESIMPULAN

Metode *Problem Based Learning* merupakan sebuah usaha yang dilakukan pendidik dalam memberikan materi belajarnya dengan menjadikan masalah sebagai tonggakunya. Peserta didik dibentuk beberapa kelompok, kemudian diberikan satu tema yang sama sebagai *problem* untuk ditemukan solusinya. Pendidik berperan dalam mengamati dan memandu selama prosesnya. Metode *information search* adalah proses belajar dengan cara menjawab pertanyaan yang dibuat oleh pendidik atau teman sendiri, namun sebelumnya telah dibagikan beberapa bahan ajar yang mana di dalamnya sudah pasti terdapat jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Metode ini juga memerlukan pendidik untuk membagi beberapa kelompok. Setelah selesai peserta didik mempresentasikan hasil pencariannya.

Kombinasi kedua metode tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Aliyah, melihat anak usia sekian telah mampu untuk mengerahkan kemampuan dalam berfikir dan berlogika serta mudah dalam pengkondisiannya. Pelaksanaan kombinasi kedua metode tersebut tidak mentah menggabungkan langkah-langkah pembelajaran keduanya begitu saja. Terdapat sedikit perubahan agar langkah-langkah dari kedua metode dapat terintegrasi.

Langkah pembelajaran menggunakan kombinasi dua metode tersebut diawali dengan pendidik memberikan apersepsi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur metode yang akan digunakan. Pendidik memberikan 1 topik masalah yang akan dibahas. Merupakan prosedur dalam metode PBL, semua peserta didik mendapatkan tema masalah yang sama dengan solusi yang pasti akan berbeda. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas sesuai dengan kondisi kelas dan jumlah peserta didik. Peserta didik diperintahkan untuk mencari referensi pendukung, misal di perpustakaan sekolah atau agar lebih menarik dan tidak membosankan referensi diperbolehkan mencari di internet. Kemudian, peserta didik diberi waktu untuk dapat menganalisis bersama teman sekelompok. Masing-masing kelompok menunjuk seorang dari anggotanya untuk menjadi juru bicara dan mempresentasikan hasil penelitian kelompoknya. Sebelum berakhir pembelajaran, pendidik memberikan kesimpulan dari yang telah dipelajari dan memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiril Pane. (2018). Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*. 2 (1), 77-88.
- Ari Zaid. 2014. Skripsi: *Penerapan Metode Information Search dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam Al-Hikmah Pondok Cabe*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Asna Andriani. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurna Ta'allum*. 3 (1), 39-56.
- Evi Rofikoh dan Wulan Dari. (2021). Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Metode *Information Search* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Teks Iklan di SMP Negeri 3 Kasihan Bantul pada Kondisi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. 30 (2), 199-206.
- Hadist Awalia Fauzia. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 7 (1), 40-47.
- Hamruni. 2011. *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Izzan Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Melvin Silberman. 2010. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Muhamad A. Sodikin dkk. (2018). Penerapan Metode *Informarion Search* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi dan Tata Udara. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 5 (1), 50-59.
- Sigit Mangun Wardoyo. 2013. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akademia Permata.
- Suyadi. 2013. *Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulil Kurnia dkk. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMAN 5 Padang. *Pillar of Physics Education*. 5, 105-112.

- Umar Faruq dan Mokhammad Miftakhul Huda. (2020). Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Step 2 Kemenag RI). *Jurnal Al-Hikmah*. 8, 1-20.
- Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando dan Elihami Elihami. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pembelajaran Fiqh di Pesantren melalui Konsep Pendidikan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 2 (1), 81-90.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Guru dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.